

Media Sosial dengan Sikap Pemilih Pemula

Diana

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Email: diana.fisip@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 8 November, 2021

Revised 12 November, 2021

Accepted 29 November, 2021

Keywords:

Social media;

Beginner Voter Attitude;

Election

ABSTRACT

At a young age and limited political insight, causing novice voters to easily get caught up in the flow and easily change their choices. What's more, at this time the use of social media will make novice voters incited by hate speech, hoaxes, and memes that can trigger conflict in the election. The purpose of this study is to analyze the relationship between social media and the attitude of novice voters. This research method is quantitative research, while the approach used is correlation and comparison. The subject in this study was a first semester student of the State Administration study program which amounted to 74 students. The data collection techniques in this study are Library research and Field Work research. The results showed that based on pearson r correlation analysis in table 4.12, there was no relationship between social media and beginner voter attitudes, with a correlation value of 0.114 and a Sig value of 0.335 ($P < 0.05$), which showed that there was no strong association between social media and beginner voter attitudes. Based on the results of the study showed that there is no strong association of social media with the attitude of novice voters in the East Kalimantan gubernatorial election.

ABSTRAK

Dusia muda dan terbatasnya wawasan politik, menyebabkan pemilih pemula mudah terikut arus dan mudah mengubah pilihannya. Terlebih lagi, pada saat ini penggunaan media sosial akan membuat pemilih pemula terhasut akan ujaran kebencian, hoaks, dan meme yang dapat memicu konflik dalam Pilkada. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis hubungan antara media sosial dengan sikap pemilih pemula. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, adapun pendekatan yang digunakan adalah korelasi dan komparasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I Program studi Admintrasi Negara yang berjumlah 74 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *Library research* dan *Field Work research*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis *pearson r correlation* pada tabel 4.12 didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara media sosial dengan sikap pemilih pemula, dengan nilai korelasi sebesar 0.114 dan nilai Sig sebesar 0.335 ($P < 0.05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat media sosial dengan sikap pemilih pemula. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat media sosial dengan sikap pemilih pemula pada pemilihan gubernur Kalimantan Timur.

Kata kunci

Media Sosial;
Sikap Pemilih Pemula;
Pemilu

LATAR BELAKANG

Dalam memperebutkan kursi KT 1, empat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Kaltim beramai-ramai memanfaatkan berbagai media dalam kampanye politiknya, salah satunya yaitu media sosial, seperti: Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. Melalui media sosial, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Kaltim lebih mudah menginformasikan kegiatan, program kerja, visi misi mereka kepada masyarakat. Selain itu, media sosial dapat meningkatkan popularitas pasangan calon gubernur dan wakil gubernur dengan biaya yang murah. Menurut Faridhian kehadiran media baru berbasis digital membuat informasi politik terdistribusi dengan cepat dan bersifat interaktif. Selain itu media sosial mampu untuk menjangkau pemilih muda dan biayanya murah (Faridhian, 2013).

Penggunaan media sosial dianggap sebagai alat kampanye politik dalam pemilihan kepala daerah modern. Studi di Amerika Serikat menunjukkan media sosial sebagai alat kampanye yang efektif. Sebelum era media sosial, politisi di Amerika Serikat sudah memanfaatkan internet sebagai media berkampanye. (Chavez, 2012; Stietglitz Dang Xuan, 2014).

Di Indonesia sendiri, media sosial juga dijadikan sebagai alat kampanye. Hal tersebut dapat dilihat dari hampir semua partai politik dan calon kepala daerah saat ini memiliki akun media sosial. Melalui media sosial, mereka berhadapan dapat dekat dengan pemilih muda. Mengingat pengguna media sosial lebih dekat dengan anak-anak muda berusia 17-25 tahun. Seperti yang dilaporkan dalam penelitian yang dilakukan We Are Social, bahwa pengguna media sosial Facebook didominasi golongan usia 18-24 tahun. (Kompas.com, 2018). Adapun rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu tiga jam 23 menit dalam sehari untuk mengakses media

sosialnya dari berbagai gawai (Bisnis.com, 2018). Lebih lanjut, menurut data SUSENAS BPS tahun 2017, di Kaltim terdapat 37,2 persen pengguna media sosial berusia 17 tahun ke atas (Beritagar.id, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam menarik perhatian pemilih pemula di Kaltim cukup besar.

Pemilih pemula merupakan pemilih pemula baru pertama atau pernah satu kali menggunakan hak pilihnya (Rudini, 1994). Umumnya pemilih pemula memiliki rentang usia 19-21 tahun. Pemilih pemula mayoritas masih berstatus pelajar sekolah menengah atas, mahasiswa, atau pekerja muda. Pemilih pemula merupakan pemilih yang potensial. Pemilih pemula tidak atau kurang memiliki pengalaman dalam melakukan pemungutan suara. Oleh sebab itu, pemilih pemula memiliki karakteristik yang masih labil dan apatis, wawasan politiknya terbatas, dan tidak memiliki pilihan sendiri.

Di usia muda dan terbatasnya wawasan politik, menyebabkan pemilih pemula mudah terikut arus dan mudah mengubah pilihannya akan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur. Lebih lanjut, karena pendidikan politik yang lemah para pemilih muda hanya sekedar ikut-ikutan serta mudah dan rentan dimobilisasi oleh kelompok-kelompok tertentu (Kharisma, 2015). Terlebih lagi, pada saat ini penggunaan media sosial akan membuat pemilih pemula terhasut akan ujaran kebencian, hoaks, dan meme yang dapat memicu konflik dalam Pilkada. Terlepas dari sisi negatifnya, media sosial memberikan kontribusi yang besar untuk mengajak pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam penggunaan hak pilihnya sehingga menurunkan angka golput.

Selain itu, media sosial memudahkan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Kaltim untuk berkomunikasi dengan para pemilih sehingga dapat lebih dekat dengan para pemilih pemula. Adapun tujuan penelitian ini ialah menganalisis

hubungan antara media sosial dengan sikap pemilih pemula.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Media Sosial dengan Sikap Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah korelasi dan komparasi yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan keberadaan variabel yang diteliti yaitu variabel terikat (sikap pemilih pemula) dan variabel variabel bebas (media sosia) (Sugiyono, 2010).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I Program studi Admintrasi Negara yang berjumlah 74 orang mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan dengan pertimbangan atau ciri-ciri tertentu (Sugiyono, 2010).

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan) yaitu mengumpulkan dan mempelajari

bahan dari literatur yang berhubungan dengan penelitian.

2. *Field Work research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:
 - a. Observasi, Suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Metode ini digunakan untuk mengamati keadaan responden yang tidak secara mudah dapat ditangkap melalui metode wawancara.
 - b. Wawancara/*interview*, Suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Hal ini merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Hal ini dilakukan untuk mendukung data pada penelitian awal.

Angket, Suatu penelitian mengenai suatu masalah yang dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu pertanyaan berupa formulir, diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban tertulis.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus Samarinda. Individu yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I Program studi Administrasi Negara. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 74 mahasiswa. Karakteristik subyek dalam penelitian di Program studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus Samarinda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	17-19	58	78.4
2	20-22	16	21.6
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Program studi Administrasi Negara Universitas 17 Agustus Samarinda yaitu mahasiswa dengan usia 17-19 berjumlah 58 mahasiswa (78.4persen) dan mahasiswa dengan usia 20-22 berjumlah 16 mahasiswa

(21.6 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di Program studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus Samarinda oleh mahasiswa dengan usia 17-19 yaitu sebesar 78.4 persen.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	23	31.1
2	Perempuan	51	68.9
Jumlah		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Program studi Administrasi Negara Universitas 17 Agustus Samarinda yaitu mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 23 mahasiswa (31.1persen) dan mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 51 mahasiswa

(68.9persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di Program studi Administrasi Negara Universitas 17 Agustus Samarinda didominasi oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 51 mahasiswa (68.9persen).

Tabel 3. Karakteristik Subjek Berdasarkan Memiliki Media Sosial

Memiliki Media Sosial	Jumlah	Persentase
YA	74	100
TIDAK	0	0
Total	74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Program studi Administrasi Negara Universitas 17 Agustus Samarinda yaitu

mahasiswa yang memiliki media sosial dengan jawaban Ya berjumlah 74 mahasiswa (100persen) dan tidak ada mahasiswa yang menjawab Tidak memiliki media sosial.

Tabel 4. Karakteristik Subjek Berdasarkan Membuka Media Sosial Setiap Hari

Membuka Media Sosial Setiap Hari	Jumlah	Persentase
YA	64	86.5
TIDAK	10	13.5
Total	74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Program studi Administrasi Negara Universitas 17 Agustus Samarinda yaitu

Sebanyak 64 (86.5persen) mahasiswa membuka media sosial setiap hari dan sebanyak 10 (13.5) mahasiswa tidak membuka media sosial setiap hari.

Tabel 5. Karakteristik Subjek Berdasarkan Melihat akun media sosial

Melihat akun media sosial	Jumlah	Persentase
YA	22	70.3
TIDAK	52	29.7
Total	74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Program studi Admintrasi Negara Universitas 17 Agustus Samarinda yaitu

Sebanyak 22 (70.3persen) mahasiswa Melihat akun media sosial dan sebanyak 52 (29.7) mahasiswa tidak Melihat akun media sosial.

Tabel 6. Karakteristik Subjek Berdasarkan membaca kampanye politik di akun media sosial

Membaca kampanye politik di akun media sosial	Jumlah	Persentase
YA	30	40.5
TIDAK	44	59.5
Total	74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian di Program studi Administrasi Negara Universitas 17 Agustus Samarinda yaitu Sebanyak 30(40.5persen) mahasiswa membaca kampanye politik di akun media sosial calon dan sebanyak 44(59.5) mahasiswa tidak membaca kampanye politik di akun media sosial.

Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis korelasi *r perason*. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode analisis korelasi

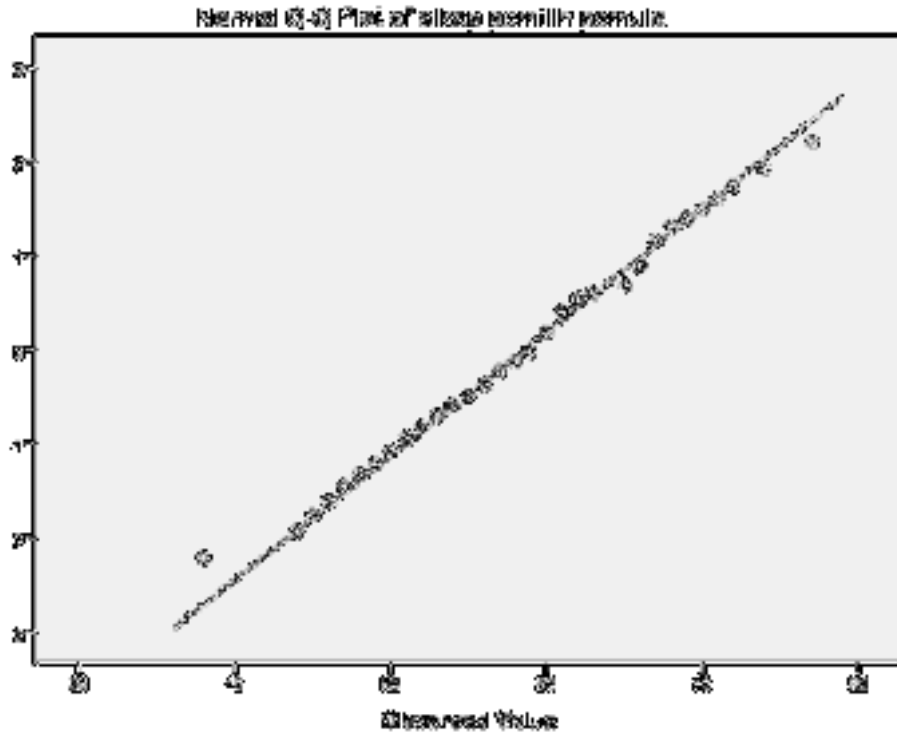
r perason, perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas untuk melihat penyimpangan frekuensi observasi yang diteliti dari frekuensi teoritik. Uji Normalitas data antara lain dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas nilai Kolmogorov-Smirnov dengan sebesar 0.05 (5%). Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2004).

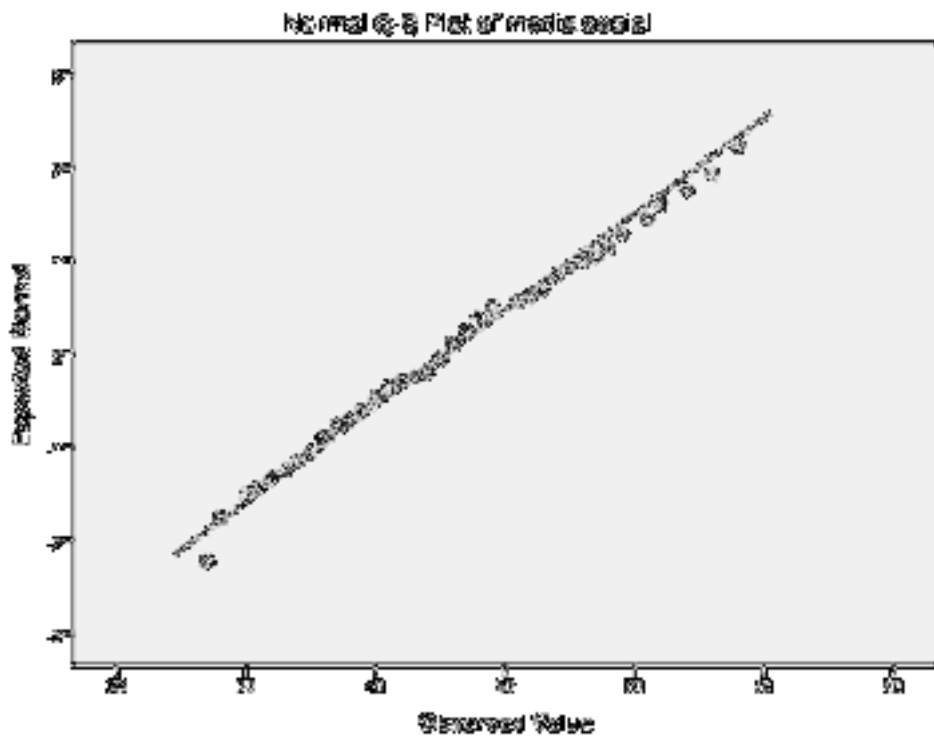
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogrov-Smirnov Z	P	Keterangan
Sikap pemilih pemula	0.075	0.200	Normal
Media sosial	0.081	0.200	Normal



Gambar 4.1. Q-Q Plot Sikap pemilih pemula

Media sosial



Gambar 4.2. Q-Q Plot Media sosial

Tabel 7 dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel sikap pemilih pemula menghasilkan nilai $Z = 0.075$ dan $p = 0.200$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir sikap pemilih pemula adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel *media sosial* menghasilkan nilai $Z = 0.081$ dan $p = 0.200$ ($p > 0.05$). Hasil uji berdasarkan kaidah menunjukkan sebaran butir-butir *media sosial* adalah normal.

Berdasarkan tabel 7 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel sikap pemilih pemula dan *media sosial* memiliki sebaran data yang normal, dengan demikian

analisis data secara parametrik dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian.

Hasil Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut.

Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas adalah bila nilai linearitas F hitung $< F$ tabel maka hubungan dinyatakan linear, atau bila nilai *deviant from linearity* $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan lineaar.

Tabel 8 Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variable	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Sikap pemilih pemula-media sosial	0.913	3.97	0.604	Linear

Pada tabel 8 di atas didapatkan hasil bahwa:

Hasil uji asumsi linearitas antara variabel *media sosial* dengan sikap pemilih pemula menunjukkan nilai *deviant from linearity* p sebesar 0.604 ($p > 0.05$) dan F hitung sebesar 0.913 lebih kecil dari F tabel sebesar 3.97. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel *media sosial* dengan sikap pemilih pemula dinyatakan linear.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pemaparan dalam bab sebelumnya hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *media sosial* dengan sikap pemilih pemula pada mahasiswa Program studi Administrasi

Negara Universitas 17 Agustus Samrinda. Teknik analisis yang digunakan menggunakan uji *pearson r correlation*. *Pearson r correlation* biasa digunakan untuk mengetahui hubungan pada dua variabel Sugiyono (2010). Yudaruddin (2014) menjelaskan dalam bukunya, besarnya koefisien korelasi akan berkisar antara -1 (negatif satu) sampai +1 (positif satu) dengan penafsiran sebagai berikut:

0.00-0.199 = sangat lemah

0.20-0.399 = lemah

0.40-0.599 = sedang

0.60-0.799 = kuat

0.80-1.000 = sangat kuat

Adapun hasil uji *pearson r correlation* dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Analisis Pearson R Correlation

Variable	R	P	Keterangan
Sikap pemilih pemula(Y) <i>Media sosial</i> (X)	0.114	0.335	Tidak Terdapat Hubungan

Berdasarkan analisis *pearson r correlation* pada table di atas didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara media sosial dengan sikap pemilih pemula, dengan nilai korelasi sebesar 0.114 dan nilai Sig sebesar 0.335 ($P < 0.05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat media sosial dengan sikap pemilih pemula.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *pearson r correlation* pada tabel 4.12 didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara media sosial dengan sikap pemilih pemula, dengan nilai korelasi sebesar 0.114 dan nilai Sig sebesar 0.335 ($P < 0.05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat media sosial dengan sikap pemilih pemula.

Menurut Woolley, Limperos and Oliver (2010) penggunaan media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *blog* dan *youtube* memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan pengaturan agenda politik. Pendapat tersebut dibantahkan dengan hasil peneliti yang menunjukkan bahwa media sosial tidak berhubungan dengan terbentuknya sikap pemilih pemula Gubernur dan wakil Gubernur Kaltim. Komarudin (2004) menyatakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemilih pemula yaitu agama, kelas sosial, loyalitas pada partai, loyalitas pada figur, jenis kelamin, dan umur.

Berpondasi pada undang-undang No. 10 tahun 2008 dalam Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan atau pemungutan suara adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu. Dikatakan bahwa seseorang mendapat hak pilihnya dalam memilih yaitu

saat berumur 17 tahun. Azwar (2008) membagi pemilih di Indonesia dengan tiga kategori. Kategori pertama, adalah pemilih yang rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula, yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih. Kelompok pemilih yang berentang usia 17-21 tahun ini adalah mereka yang berstatus pelajar, mahasiswa, serta pekerja muda.

Erik Erikson menyatakan bahwa umur 17 tahun adalah masa remaja, di mana masa remaja terjadi identitas vs kekacauan identitas, pencarian jati diri mulai berlangsung dalam tahap ini, apabila seseorang dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula, namun sebaliknya jika remaja bergaul dalam lingkungan yang kurang baik maka akan timbul kekacauan identitas pada diri remaja tersebut. Dalam hal ini disimpulkan pada tahap ini remaja muda untuk dipengaruhi. Hal ini sesuai dengan teori Marcia *identity diffusion* yaitu remaja dengan status ini merupakan remaja yang mengalami kebingungan tentang siapa dirinya dan mau apa dalam hidupnya, selain itu mereka juga menunjukkan karakteristik seperti konsep diri yang kuat, menunjukkan tingkat kecemasan dan ketegangan internal yang tinggi dan tidak dapat memperkirakan ciri atau sifat kepribadian yang dimilikinya (Santrcok, 2007), dalam ha ini dapat disimpulkan bahwa seseorang remaja yang berusia 17 tahun yaitu pemilih pemula akan muda dipengaruhi oleh orang lain, muda mengambang dalam memilih pemimpin.

Rudini (1994) menambahkan bahwa pemilih pemula karena baru pertama atau pernah satu kali menggunakan hak pilihnya maka kurang memiliki pengalaman dalam melakukan pemungutan suara. Minimnya

pengalaman ini karena wawasan politik yang terbatas. Pengetahuan politik yang rendah tersebut disebabkan pemilih pemula termasuk masa mengambang. Masa mengambang dicirikan belum memiliki ideologi politik yang jelas sehingga implementasinya tidak berafiliasi pada satu kelompok partai politik mana pun. Selain itu massa mengambang juga dicirikan kurang tertarik kepada kehidupan politik.

Sedangkan Kristiadi (2004) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemilih pemula adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, pemukiman, dan tokoh panutan. *Bureau of Applied Social Research* (dalam Kristiadi, 2004) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemilih pemula yaitu wilayah yang terdiri dari desa, pinggiran, dan kota. Media massa tidak ketinggalan memberikan pengaruh pada pemilih pemula. Selain itu faktor lain adalah status sosial, pekerjaan, tempat tinggal, dan agama. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Biro penelitian sosial terapan dari Universitas Kolombia tersebut menyimpulkan bahwa kandidat yang berasal dari partai demokrat dipilih oleh pemilih yang berasal dari agama katolik, status ekonomi rendah, dan bertempat tinggal di perkotaan. Beda halnya dengan partai republik dipilih oleh pemilih yang berasal dari agama protestan, status sosial ekonomi tinggi, dan tinggal di pedesaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat media sosial dengan sikap pemilih pemula pada pemilihan gubernur Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2008). *Mencerdaskan pemilih pemula*. http://www.ressay_wordpress.com.
- Beritagar.id. (2018). *Hampir Sepertiga Calo Pemilih Pilkada Pengguna Media Sosial*. www.beritagar.id. <https://beritagar.id/artikel/berita/hampir-sepertiga-calon-pemilih-pilkada-pengguna-media-sosial>
- Bisnis.com. (2018). *Sepuluh Populasi Indonesia Aktif di Medsos*. www.m.bisnis.com, 31 Januari. <http://industri.bisnis.com/read/20180131/105/732548/sepuluh-populasi-indonesia-aktif-di-medsos>.
- Chavez, J. (2012). *#Fail: The Misuse of Social Media Campaign in the 2012 US Presidential Campaign*. http://www.tcd.ie/policyinstitute/assets/pdf/PL_.
- Faridhian, A. F. (2013). *Komunikasi Politik di Era Media Sosial*. *Jurnal komunikasi*. ISSN 1907-898X. 8 (1) 13 – 29.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*, Jilid 2.
- Kharisma, D. (2015). *Peran Pendidikan Politik Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Muda*. *Jurnal Politico*. 1 (7) 15 – 25.
- Komarudin, A. (2004). *Perilaku dan Partisipasi Politik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Kompas.com. (2018). *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia*. www.tekno.kompas.com, 1 Maret. <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>.
- Kristiadi, J. (2004). *Administrasi/Manajemen Pembangunan*. *Jurnal Ilmu Politik dan Pembangunan*. Volume 6 (1) April 2004.
- Rudini. (1994). *Atas Nama Demokrasi*. Jakarta: Bigraf Publishing.
- Santrock, J.W. (2007) *Child development*. 11th Edition. McGraw-Hill: Boston.
- Stieglitz, Stefan & Dang-Xuan, Linh. (2014). *Social Media and Political*

Communication - A Social Media Analytics Framework. *Social Network Analysis and Mining*. 3. 1277-1291. 10.1007/s13278-012-0079-3.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yudaruddin, R. (2014). *Statistik Ekonomi Aplikasi Dengan Program SPSS Versi 20*. Yogyakarta: Interpena.